BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun, di seluruh dunia diperkirakan terjadi 4,3 juta kelahiran mati dan 3,3 juta kematian neonatal. Angka tersebut dihitung dalam kondisi sekitar 40% kasus yang tidak dilaporkan. Kondisi tersebut dialami oleh hampir setiap negara di dunia. Namun, World Health Organization {WHO) memperkirakan lebih dari 9 juta bayi meninggal sebelum lahir atau pada minggu pertama kehidupannya (periode perinatal) setiap tahun. Hampir semua kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Angka kematian perinatal (*Perinatal Mortality Rate*) di negara berkembang (50/1000) adalah lima kali lebih tinggi daripada negara maju (10/1000).[1]

Salah satu penyebab kematian pada masa neonatal yaitu bayi berat lahir rendah (BBLR) yang masih merupakan masalah di bidang kesehatan terutama kesehatan neonatal. Hal tersebut dikarenakan proporsi bayi berat lahir rendah mulai dari 6% di negara maju hingga lebih dari 30% di beberapa bagian dunia. BBLR dengan berat lahir kurang dari 2500 gram, dengan mengabaikan penyebab dan tanpa memperhatikan umur kehamilan. Angka kematian bayi sebanyak 7000 bayi baru lahir di dunia meninggal setiap harinya (Indonesia: 185/hari, dengan AKN 15/1000 Kelahiran Hidup). Tiga-perempat kematian neonatal terjadi pada minggu pertama, dan 40% meninggal dalam 24 jam pertama.[1]

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan dalam RPJMN 2015-2019 dan SDGs.[2] Di Indonesia sendiri, angka kematian neonatal menurun dari 20 per 1.000 kelahiran hidup hasil SDKI 2002-2003 menjadi 15 per 1.000 kelahiran hidup penurunan 25 persen. Namun demikian belum memenuhi target SDG'S yaitu 12/1.000 kelahiran hidup.[3]

Berbagai faktor etiologi BBLR, yaitu faktor ibu (gizi kurang saat hamil, anemia, umur ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak hamil dan persalinan terlalu dekat, penyakit menahun ibu, faktor pekerja yang terlalu berat), faktor kehamilan (hamil dengan hidramnion, hamil ganda, perdarahan antepartum, komplikasi hamil seperti hipertensi, preeklampsia, eklampsi), dan faktor janin (cacat bawaan, infeksi dalam rahim). [4]

Preeklampsia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya pertumbuhan janin yang lambat, BBLR, dismaturitas dan prematuritas janin dan bahkan terjadi intra uterine fetal death (IUFD). Ibu yang menderita preeklampsia akan mengalami disfungsi vaskuler plasenta, yang dapat menyebabkan aliran darah ke plasenta terganggu, sehingga kebutuhan janin akan nutrisi dan oksigen tidak terpenuhi secara optimal. Keadaan tersebut mengakibatkan pertumbuhan janin terlambat.[(5)]

Menurut penelitian Tanzania Mwanza dengan judul "Risk factors associated with low birth weight of neonates among pregnant women attending a referral hospital in northern Tanzania" dengan hasil bahwa

wanita dengan hipertensi, pre-eklampsia dan eklampsia memiliki prevalensi tertinggi (46,67%) di antara wanita yang memiliki bayi dengan berat lahir rendah dan populasi yang disebabkan oleh berat lahir rendah (PAF = 25,2%; CI = 22,0-27,6).[6] Begitupun menurut penelitian Bertin Mallisa, Vera Diana Towidjojo dengan judul "Hubungan Antara Preeklampsia Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Undata Palu 2014". Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah bayi dengan berat badan lahir rendah sebanyak 43 bayi (46,7%) dari ibu dengan preeklampsia dan sebanyak 49 bayi (53,3%) dari ibu non preeklampsia. Bayi yang berat lahir normal, 24 bayi (26,1%) dari ibu dengan preeklampsia dan 68 bayi (73,9%) dari ibu non preeklampsia. Dari analisis uji statistik chi square di dapatkan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), berarti terdapat hubungan secara statistik bermakna antara preeklampsia dengan kejadian bayi BBLR.[7]

Dari uraian data diatas menggambarkan bahwa preeklampsia memberi pengaruh buruk terhadap janin yang akan mengakibatkan BBLR. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bagaimana hubungan antara preeklampsia dengan BBLR. Dikarenakan situasi dan kondisi pandemik Covid-19, membuat peneliti mengambil langkah penelitian menggunakan Studi Review Literatur dengan menelusuri berbagai jurnal yang memuat mengenai hubungan preeklampsia dengan BBLR, sehingga dapat dijadikan bahan telaah dan mengantisipasi

terjadinya peningkatan insiden kelahiran bayi dengan BBLR di Indonesia umumnya dan di Yogyakarta khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berbagai faktor etiologi BBLR, yaitu faktor ibu (gizi kurang saat hamil, anemia, umur ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak hamil dan persalinan terlalu dekat, penyakit menahun ibu, faktor pekerja yang terlalu berat), faktor kehamilan (hamil dengan hidramnion, hamil ganda, perdarahan antepartum, komplikasi hamil seperti hipertensi, preeklampsia, eklampsi), dan faktor janin (cacat bawaan, infeksi dalam rahim).[(4)] Kaitan dengan preeklampsia karena Ibu yang menderita preeklampsia akan mengalami disfungsi vaskuler plasenta, yang dapat menyebabkan aliran darah ke plasenta terganggu, sehingga kebutuhan janin akan nutrisi dan oksigen tidak terpenuhi secara optimal. Keadaan tersebut mengakibatkan pada berat badan lahir rendah/BBLR.[(5)]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Adakah Hubungan Preeklampsia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan preeklampsia dengan kejadian bayi berat lahir rendah

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik ibu (usia ibu, paritas, pendidikan) yang melahirkan

b. Mengetahui besarnya hubungan antara preeklampsia dengan BBLR

D. Ruang Lingkup

Artikel informasi yang berkaitan dengan preeklampsia dan BBLR

E. Manfaat Penelitian

1. Maanfaat teoritis

   Dapat dijadikan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya tentang bagaimana preeklampsia yang mempengaruhi BBLR

2. Manfaat praktis

   a. Bagi ibu hamil di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai BBLR sehingga ibu dapat mengantisipasi sejak awal kehamilan.

   b. Kementrian Kesehatan RI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menentukan kebijakan dan strategi dalam upaya menurunkan kematian bayi khususnya kematian bayi neonatal dini di indonesia yang disebabkan oleh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

   c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya.